

## ***The Influence Of Entrepreneurial Adaptability And Digital Transformation On The Resilience Of Micro-Enterprises Among Itinerant Coffee Vendors In Sukabumi City***

### **Pengaruh Kemampuan Adaptasi Wirausaha Dan Transformasi Digital Terhadap Ketahanan Usaha Mikro Pada Pedagang Kopi Keliling Di Kota Sukabumi**

Chairunnisa Maulidina<sup>1\*</sup>, Erry Sunarya<sup>2</sup>, Resa Nurmala<sup>3</sup>

Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Sukabumi<sup>1,2,3</sup>

[chairunnisamaulidina@ummi.ac.id](mailto:chairunnisamaulidina@ummi.ac.id)<sup>1</sup>, [errysoen@ummi.ac.id](mailto:errysoen@ummi.ac.id)<sup>2</sup>, [resanurmala@ummi.ac.id](mailto:resanurmala@ummi.ac.id)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author

---

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of entrepreneurial adaptability and digital transformation on the resilience of micro-enterprises among mobile coffee vendors in Sukabumi City. The study employs a quantitative method with a causal-associative approach. The research population consists of 58 mobile coffee vendors operating modified electric bicycles in Sukabumi City; a saturated sampling technique was used, meaning the entire population served as respondents. Data were collected through observation, structured questionnaires using a Likert scale, literature review, and documentation. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) with the aid of SmartPLS 3.2.9 software. The results indicate that entrepreneurial adaptability has a positive and significant effect on micro-enterprise resilience, with a path coefficient of 0.473, a T-statistic of 4.182, and a P-value of 0.000. Digital transformation also has a positive and significant effect on micro-enterprise resilience, with a path coefficient of 0.485, a T-statistic of 5.195, and a P-value of 0.000. The R-square value of 0.591 indicates that entrepreneurial adaptability and digital transformation explain 59.1% of the variance in micro-enterprise resilience, while the remainder is influenced by variables outside the scope of this study. These findings confirm that business strategy flexibility, sensitivity to market changes, and the utilization of digital technologies—such as QRIS and social media—can strengthen the resilience of mobile coffee vendor micro-enterprises amidst competition and dynamic business environments.*

**Keywords:** *Entrepreneurial Adaptability, Digital Transformation, Micro-Enterprise Resilience, Mobile Coffee Vendors*

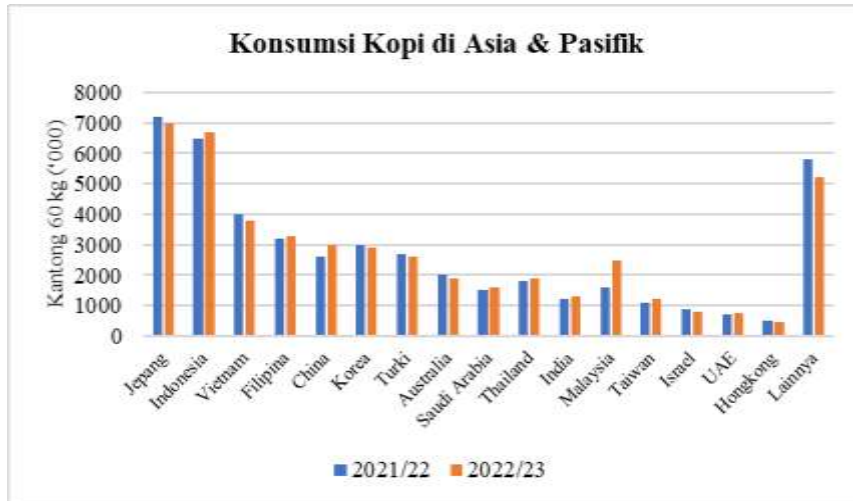
#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan adaptasi wirausaha dan transformasi digital terhadap ketahanan usaha mikro pada pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Populasi penelitian terdiri atas 58 pedagang kopi keliling berbasis sepeda listrik modifikasi di Kota Sukabumi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner terstruktur dengan skala Likert, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha mikro dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,473, T-statistic 4,182, dan P-value 0,000. Transformasi digital juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha mikro dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,485, T-statistic 5,195, dan P-value 0,000. Nilai R-square sebesar 0,591 menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi wirausaha dan transformasi digital mampu menjelaskan ketahanan usaha mikro sebesar 59,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas strategi usaha, kepekaan terhadap perubahan pasar, serta pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS dan media sosial dapat memperkuat ketahanan usaha mikro pedagang kopi keliling di tengah persaingan dan dinamika lingkungan bisnis.

**Kata Kunci:** Kemampuan Adaptasi Wirausaha, Transformasi Digital, Ketahanan Usaha Mikro, Pedagang Kopi Keliling

**1. Pendahuluan**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai penyerap tenaga kerja, penggerak ekonomi daerah, serta penopang stabilitas ekonomi nasional menurut Yolanda (2024). Di tengah dinamika ekonomi global yang ditandai dengan ketidakpastian, perubahan pola konsumsi, dan perkembangan teknologi digital, UMKM dituntut tidak hanya mampu berkembang tetapi juga mampu bertahan dalam jangka panjang. Industri kopi merupakan salah satu yang bertahan dalam jangka panjang dan mengalami pertumbuhan signifikan. Perubahan gaya hidup masyarakat, khususnya generasi muda, menjadikan kopi sebagai bagian dari aktivitas sosial dan budaya konsumsi sehari-hari.

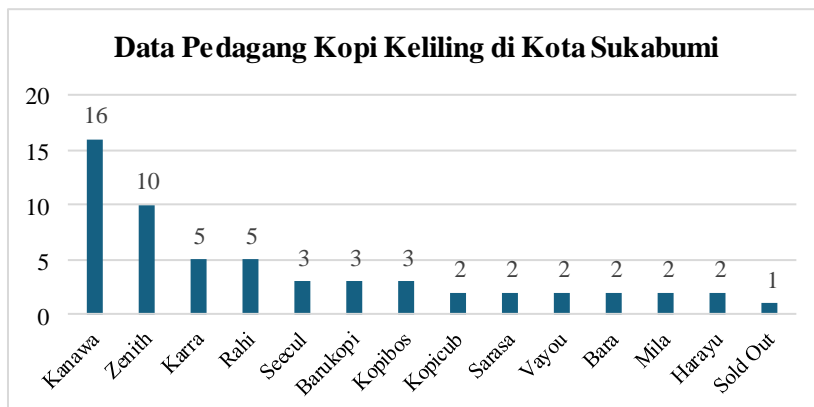


**Gambar 1. Konsumsi Kopi di Asia & Pasifik**

Sumber: *International Coffee Organization, 2023*

Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* (2023), Indonesia termasuk negara dengan tingkat konsumsi kopi yang tinggi dan menunjukkan tren peningkatan dari periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan kondisi di tingkat lokal, di mana Fitria dkk. (2025) mencatat bahwa jumlah UMKM di Kota dan Kabupaten Sukabumi konsisten meningkat dalam tiga tahun terakhir. Pertumbuhan UMKM tersebut membuka peluang bagi munculnya berbagai model usaha kopi, mulai dari kedai kopi modern hingga bentuk usaha mikro yang lebih sederhana seperti pedagang kopi keliling.

Fenomena peningkatan konsumsi kopi tersebut juga tercermin di Kota Sukabumi. Berdasarkan data survei yang diperoleh, terdapat sedikitnya 14 merek pedagang kopi keliling yang aktif beroperasi dengan berbagai skala usaha, dengan gambar 1.2 seperti di bawah ini:



**Gambar 1 Data Pedagang Kopi keliling di Kota Sukabumi**

Sumber: diolah penulis, 2025

Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopi keliling menjadi alternatif pilihan wirausaha karena modal relatif terjangkau dan fleksibilitas operasional yang tinggi. Namun demikian, pertumbuhan jumlah pelaku usaha juga berpotensi meningkatkan tingkat persaingan, terutama dalam hal harga, kualitas produk, lokasi penjualan, serta strategi pemasaran. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan terkait ketahanan usaha mikro. Tidak semua pedagang kopi keliling mampu mempertahankan stabilitas pendapatan, menjaga loyalitas pelanggan, serta bertahan dalam jangka panjang di tengah tekanan persaingan dan perubahan lingkungan usaha. Karakteristik usaha yang bersifat informal dan *mobile* membuat pedagang kopi keliling sangat bergantung pada kondisi eksternal seperti cuaca, mobilitas konsumen, fluktuasi harga bahan baku, serta perubahan daya beli masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa ketahanan usaha menjadi aspek krusial dalam menjaga keberlangsungan usaha mikro.

Secara konseptual, ketahanan usaha atau *business resilience* merupakan kemampuan usaha untuk menyerap tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, serta melakukan penyesuaian strategis agar tetap bertahan dalam kondisi tidak pasti Grego, dkk. (2024). Ketahanan usaha tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan saat krisis, tetapi juga mencakup kapasitas adaptif dan transformasional dalam menghadapi dinamika pasar. Dalam konteks usaha mikro, ketahanan dapat tercermin dari kemampuan menjaga kontinuitas operasional, stabilitas pendapatan, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Ketahanan usaha dapat diartikan sebagai kemampuan usaha untuk bertahan dan tumbuh dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk masa krisis Saerang, dkk. (2023). Ketahanan usaha tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai. Salah satu faktor yang diduga memiliki peran penting adalah kemampuan adaptasi wirausaha. Kemampuan adaptasi wirausaha merupakan kapasitas individu pelaku usaha dalam merespons perubahan lingkungan bisnis melalui fleksibilitas strategi, inovasi produk, pengelolaan risiko, serta pengambilan keputusan yang responsif Rajuddin (2023).

Kemampuan adaptasi bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) memegang peranan penting dalam kesuksesan mereka di tengah dinamika pasar yang terus berubah. Menurut Astuti, dkk. (2024) menekankan bahwa pengusaha harus menilai dengan cermat sejauh mana UMKM mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal. Dalam perspektif ketahanan bisnis, kemampuan adaptasi merupakan bagian dari *adaptive capacity*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar usaha tetap relevan dan kompetitif. Pada pedagang kopi keliling, kemampuan adaptasi dapat tercermin dalam perubahan lokasi berjualan ketika penjualan menurun, penyesuaian harga sesuai kondisi pasar, inovasi menu, serta perubahan jam operasional. Secara logis, semakin tinggi kemampuan adaptasi wirausaha, semakin besar peluang usaha untuk mempertahankan keberlangsungan operasionalnya.

Transformasi digital di era modern menjadi faktor yang memengaruhi ketahanan usaha. Transformasi digital meliputi proses pemanfaatan teknologi digital untuk mengubah cara usaha dijalankan, baik dalam aspek pemasaran, transaksi, maupun komunikasi dengan pelanggan Lestari & Choirunnisa (2025). Dalam konteks usaha mikro, transformasi digital dapat berupa penggunaan media sosial untuk promosi, pemanfaatan sistem pembayaran digital, serta penggunaan *platform* online untuk memperluas jangkauan pasar. Transformasi digital juga memungkinkan usaha meningkatkan efisiensi dan memperluas akses pasar. Dalam kerangka ketahanan bisnis, transformasi digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan usaha dalam menghadapi perubahan pasar menurut Talahi & le (2024). Dengan demikian, transformasi digital secara konseptual diduga memiliki keterkaitan dengan tingkat ketahanan usaha mikro.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk. (2024), menyatakan bahwa kemampuan adaptasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha. Namun,

penelitian oleh Lambe & Cheriani (2025), menyatakan bahwa kemampuan adaptasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketahanan usaha. Menurut Lestari & Choirunnisa (2025), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Transformasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Talahi & Ie (2024), menyatakan hasil yang berbeda. Temuannya menjelaskan bahwa transformasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan usaha.

Berdasarkan reaserch gap penelitian diatas, terdapat hasil yang tidak konsisten antara kemampuan adaptasi dan transformasi digital terhadap ketahanan usaha. Pengujian kembali pada konteks pedagang Kopi keliling di Kota Sukabumi diperlukan untuk mengonfirmasi kembali pengaruh masing-masing variabel terhadap ketahanan usaha mikro. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kemampuan Adaptasi Wirausaha dan Transformasi Digital terhadap Ketahanan Usaha Mikro Pada Pedagang Kopi Keliling di Kota Sukabumi.”**

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu Transformasi Digital, Kemampuan Adaptasi Wirausaha, dan Ketahanan Usaha, sehingga penulis menetapkan Manajemen Kewirausahaan sebagai *Grand Theory*. Berdasarkan pemikiran Gamar & Hida (2025) Manajemen kewirausahaan merupakan integrasi teori kewirausahaan dan manajemen dalam membangun serta mengelola usaha, di mana fleksibilitas dan kemampuan adaptasi dalam operasi sehari-hari menjadi kunci keberhasilan menghadapi tantangan pasar yang dinamis serta berisiko tinggi. Sedangkan menurut Yusran, dkk. (2023) Manajemen kewirausahaan dipandang sebagai bentuk organisasi ekonomi yang digunakan untuk mengelola koordinasi dan mewujudkan kerja sama antar unsur di dalamnya. Seperti dasar dari manajemen yang di nyatakan oleh Novel, dkk. (2023), manajemen merupakan dasar proses dalam sebuah organisasi maupun perusahaan untuk mencapai suatu tujuan. Teori ini intinya menyatakan bahwa manajemen kewirausahaan adalah seni mengelola kegiatan yang mencakup *soft-skills* dan *hard-skills* kewirausahaan untuk mengelola aktivitas usaha.

*Middle-Range Theory* dalam penelitian ini adalah *Dynamic Capability Theory* (DCT). Menurut Teece (Teece, 2018) *Dynamic Capability Theory* (DCT) merupakan kemampuan wirausaha untuk merasakan (*sensing*) peluang dan ancaman, menangkap (*seizing*) peluang melalui strategi yang tepat, melakukan transformasi (*transforming*) agar tetap relevan ditengah perubahan. Adapun *Applied Theory* yang digunakan adalah Kemampuan Adaptasi Wirausaha, Transformasi Digital dan Ketahanan Usaha Mikro. Dalam konteks ini, kemampuan adaptasi dan Transformasi Digital merupakan bentuk implementasi dari kapabilitas dinamis. Adaptasi menunjukkan kapasitas wirausaha untuk mengenali peluang serta mengubahnya menjadi tindakan, sedangkan Transformasi Digital berperan memperkuat proses menangkap kesempatan melalui dukungan sumber daya eksternal. Sinergi antara keduanya mendorong wirausaha mencapai ketahanan usaha yang stabil di tengah lingkungan bisnis yang dinamis.

### Kemampuan Adaptasi Wirausaha

Menurut Sabarini, dkk. Sabarini, dkk., (2025) adaptasi adalah kemampuan kunci wirausaha untuk bereaksi cepat terhadap perubahan pasar sekaligus mengidentifikasi peluang dalam ketidakpastian. Hal ini didukung oleh Puling, dkk. Puling, dkk., (2025) yang menjelaskan bahwa kemampuan adaptasi mencakup proses identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan penyesuaian strategi serta operasional secara cekatan terhadap dinamika lingkungan bisnis. Sejalan dengan hal tersebut, Sabuhari, dkk. (2023) kemampuan adaptasi didefinisikan sebagai fleksibilitas entrepreneur dalam menyesuaikan strategi, produk, atau lokasi jualan sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang berubah. Dengan demikian, adaptasi menjadi

penentu keberhasilan jangka panjang bagi wirausaha untuk berkembang dan tetap unggul dari pesaing.

Menurut Yogaswara, (2015) kemampuan adaptasi wirausaha merupakan kemampuan untuk tanggap terhadap lingkungan bisnis dan kebutuhan pelanggan agar usaha dapat bertahan, bertumbuh, dan berkembang. Terdapat beberapa dimensi yang mengukur kemampuan adaptasi, yaitu: 1) Kemampuan menciptakan perubahan, yang diukur dari kejelian membaca lingkungan bisnis, kecepatan bereaksi terhadap tren saat ini, kelancaran transisi operasional di lapangan, serta keberanian mengantisipasi perubahan di masa depan melalui langkah bisnis yang baru; 2) Kemampuan fokus pada pelanggan, yang dilihat dari kepekaan terhadap kebutuhan pembeli, upaya memberikan pelayanan yang sesuai keinginan pelanggan, serta kecepatan merespons dan mengantisipasi kebutuhan konsumen di masa mendatang; 3) Kemampuan untuk belajar, yang ditunjukkan melalui kemauan menyerap informasi pasar sebagai peluang inovasi, kapasitas memperoleh pengetahuan atau metode berbisnis yang baru, serta kemampuan memperbaiki cara kerja berdasarkan pengalaman sebelumnya.

### **Transformasi Digital**

Transformasi digital merupakan proses perubahan dalam organisasi atau usaha melalui pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing menurut pendapat Saputra, dkk. (2025). Sedangkan menurut Kurniawan, dkk. (2021), Transformasi digital merupakan proses perubahan kebiasaan dan cara kerja suatu usaha dalam menyesuaikan diri dengan sistem dan kemampuan baru agar tetap dapat bertahan dan relevan dalam perkembangan dunia digital. Menurut Cristians, dkk. (2026), Transformasi digital didefinisikan sebagai proses integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek bisnis yang secara fundamental mengubah cara organisasi beroperasi serta bagaimana nilai diciptakan dan disampaikan kepada pelanggan.

Dimensi dari transformasi digital menurut Anwar, dkk., (2024), dibagi menjadi 5 dimensi, yaitu : 1) Pemanfaatan Perangkat Lunak; 2) Pemanfaatan Data dan Analisis; 3) Pelatihan dan Pengembangan Digital; 4) Pemanfaatan Platform Digital; 5) Kesiapan Teknologi

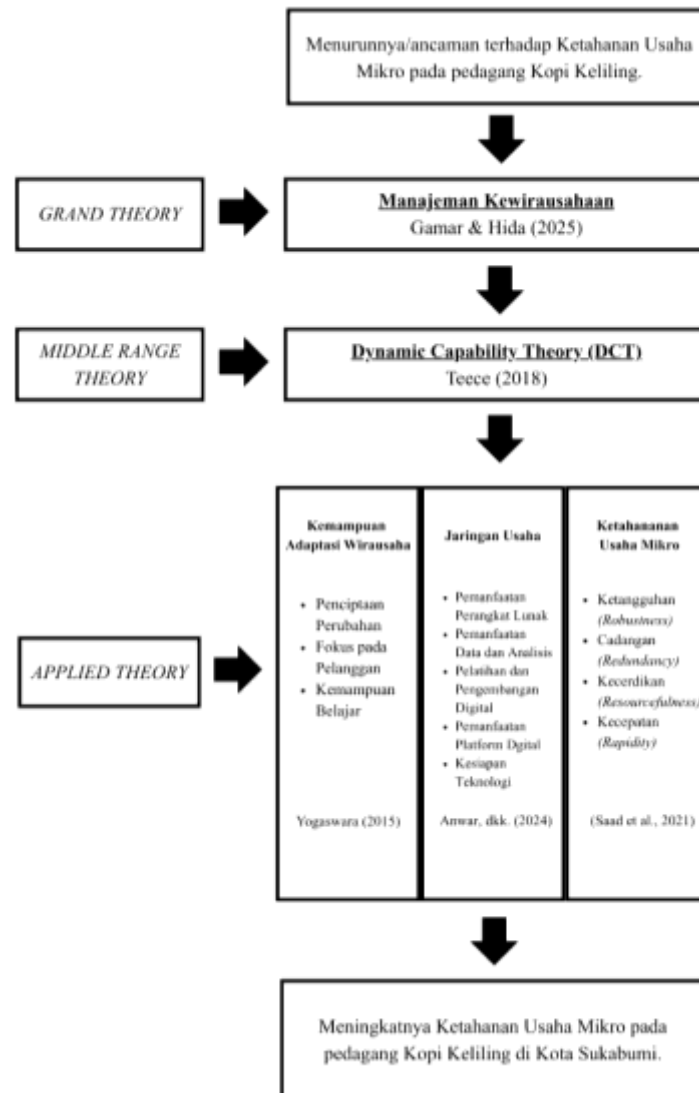
### **Ketahanan Usaha Mikro**

Ketahanan usaha menurut Kotsios (2023) ketahanan merupakan kapasitas suatu usaha untuk menyerap gangguan dan melakukan reorganisasi saat mengalami perubahan. Hal ini dilakukan untuk tetap mempertahankan fungsi, struktur, identitas, dan umpan balik yang pada dasarnya sama. Ketahanan dalam berusaha bagi pelaku usaha kecil diharapkan mampu menahan atau meminimalisir berbagai hambatan dan kendala internal maupun eksternal. Sedangkan menurut Saerang, dkk. (2023) Ketahanan ini diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan tumbuh dalam menghadapi berbagai tantangan krisis. Dalam konteks ini, ketahanan mewakili kapasitas pedagang untuk tetap kokoh menghadapi guncangan harga sekaligus memiliki fleksibilitas untuk segera pulih tanpa menghentikan operasionalnya.

Menurut Conz, dkk. (2017); Saad, dkk. (saad et al., 2021) didefinisikan sebagai kekuatan yang dimiliki oleh usaha kecil untuk memperbaharui diri melalui implementasi strategi yang inovatif ketika dihadapkan pada peristiwa atau kejadian yang tidak dapat diprediksi. Saad, dkk. (saad et al., 2021) menyatakan terdapat beberapa dimensi yang mengukur ketahanan usaha, yaitu: 1) *Robustness* (Ketangguhan), yang diukur dari ketangguhan sarana fisik usaha dalam menghadapi tekanan lingkungan serta kemampuan mempertahankan fungsi operasional harian; 2) *Redundancy* (Cadangan), yang dilihat dari kepemilikan dana simpanan mandiri untuk memenuhi kewajiban operasional atau biaya tak terduga, serta ketersediaan stok bahan baku cadangan pada unit jualan untuk mengantisipasi kehabisan stok saat jam ramai; 3) *Resourcefulness* (Kecerdikan), yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah secara cepat, kecerdikan menetapkan prioritas tindakan, serta kemampuan memobilisasi

sumber daya seadanya; 4) *Rapidity* (Kecepatan), yang dilihat dari kecepatan usaha untuk bangkit kembali setelah mengalami hambatan serta ketepatan waktu dalam merespons perubahan untuk menjaga kestabilan penghasilan.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 3. Kerangka Konseptual**  
**Sumber : Diolah penulis, 2025**

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh kemampuan adaptasi wirausaha dan transformasi digital terhadap ketahanan usaha mikro pada pedagang kopi keliling berbasis sepeda listrik modifikasi di Kota Sukabumi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kemampuan adaptasi wirausaha (X1) dan transformasi digital (X2), sedangkan variabel dependen adalah ketahanan usaha mikro (Y). Populasi penelitian berjumlah 58 pedagang kopi keliling yang diperoleh melalui observasi awal di lapangan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling melalui pendekatan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan

menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) melalui evaluasi model pengukuran atau outer model yang mencakup convergent validity, Average Variance Extracted (AVE), dan composite reliability, serta evaluasi model struktural atau inner model yang mencakup R-Square dan F-Square. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping pada tingkat signifikansi 5%, dengan kriteria penerimaan hipotesis apabila nilai T-statistik > 1,654 dan P-value < 0,05.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Hasil

##### Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan seluruh populasi pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi. Kuesioner diakses secara berani menggunakan Google Form dengan menemui responden secara langsung di lokasi berjualan maupun dikirimkan secara pribadi melalui media sosial guna menjangkau total 58 responden. Berikut ini deskripsi kategori responden pada penelitian:

**Tabel 1 Deskripsi Kategori Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	51	87,93%
Perempuan	7	12,07%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
Usia	Jumlah	Presentase
20-24 Tahun	31	53,45%
25-29 Tahun	12	20,69%
Kurang dari 20 Tahun	11	18,97%
Lebih dari 30 Tahun	4	6,9%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>
Lama Berjualan	Jumlah	Presentase
3-6 Bulan	24	41,38%
6-12 Bulan	22	37,93%
1-2 Tahun	10	17,24%
>2 Tahun	2	3,45%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Sumber: diolah penulis, 2026

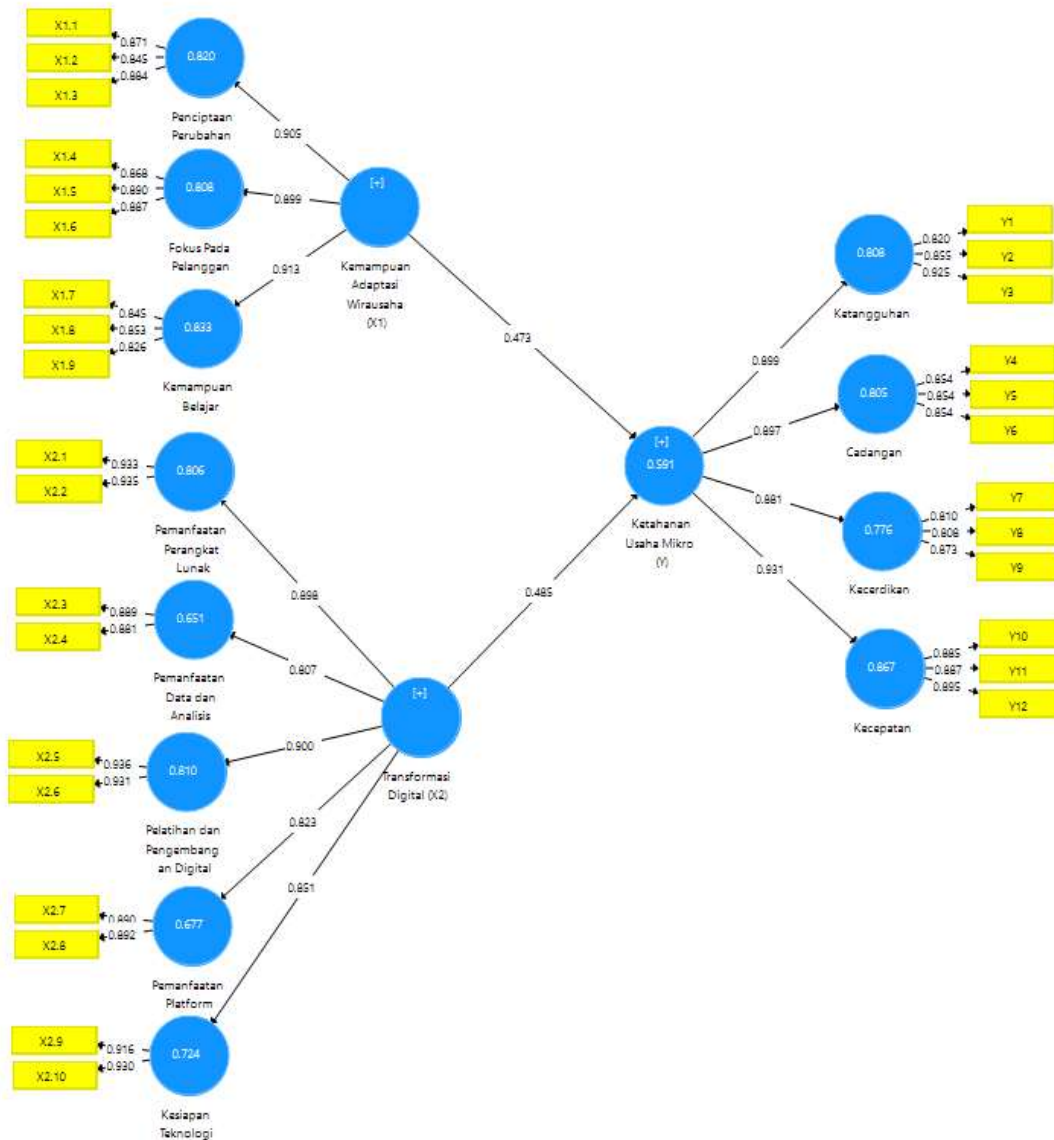
##### Hasil Pengolahan Data

##### Evaluasi Model Pengukuran Data (Outer Model)

Penelitian ini menggunakan *software* SmartPLS 3.2.9 dalam melakukan pengolahan data. Proses evaluasi model tersebut dibagi ke dalam dua tingkatan utama, yaitu model pengukuran (outer model) serta model struktural (inner model). Pengujian validitas dan reliabilitas pada tahap awal ini berfungsi untuk menjamin bahwa seluruh konstruk yang dibuat memang valid dan reliabel sebelum melangkah ke analisis berikutnya.

Beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam pengukuran outer model meliputi convergent validity, dan discriminant validity. Pada variabel eksogen pertama, yaitu Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1), pengukuran dilakukan menggunakan 3 dimensi (penciptaan perubahan, fokus pada pelanggan, dan kemampuan belajar) yang terjabarkan ke dalam 9 indikator. Selanjutnya variabel eksogen kedua berupa Transformasi Digital (X2) diukur melalui 5 dimensi (pemanfaatan perangkat lunak, data dan analisis, pelatihan digital, platform digital, dan kesiapan teknologi) dengan total 10 indikator. Sedangkan untuk variabel endogen, yaitu Ketahanan Usaha Mikro (Y), digunakan 4 dimensi (ketangguhan, cadangan, kecerdikan,

dan kecepatan) yang terdiri atas 12 indikator. Hasil dari pengujian outer model dalam penelitian ini ditampilkan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4. Outer Model**  
 Sumber: Diolah peneliti, 2026

**Convergent Validity**

Convergent validity digunakan untuk mengukur korelasi positif antara indikator-indikator yang berada dalam satu konstruk yang sama. Menurut Rahadi (2023), suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* minimal sebesar 0,7. Berikut merupakan penyajian nilai *convergent validity* dapat dilihat pada nilai loading factor berikut ini:

**Tabel 2 Hasil Nilai Loading Factors**

Variabel Laten	Dimensi	Loading Factor	Indikator	Loading Factor	Keterangan
Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1)	Penciptaan Perubahan	0,905	X1.1	0,871	Valid
			X1.2	0,845	Valid
			X1.3	0,884	Valid

	Fokus Pada Pelanggan	0,899	X1.4	0,868	Valid
			X1.5	0,890	Valid
			X1.6	0,887	Valid
	Kemampuan Belajar	0,913	X1.7	0,845	Valid
			X1.8	0,853	Valid
			X1.9	0,826	Valid
<b>Transformasi Digital (X2)</b>	Pemanfaatan Perangkat Lunak	0,898	X2.1	0,933	Valid
			X2.2	0,935	Valid
	Pemanfaatan Data dan analisis	0,807	X2.3	0,889	Valid
			X2.4	0,881	Valid
	Pelatihan dan Pengembangan Digital	0,900	X2.5	0,936	Valid
			X2.6	0,931	Valid
	Pemanfaatan Platform Digital	0,823	X2.7	0,890	Valid
			X2.8	0,892	Valid
	Kesiapan Teknologi	0,851	X2.9	0,916	Valid
			X2.10	0,930	Valid
<b>Ketahanan Usaha Mikro (Y)</b>	Ketangguhan	0,899	Y1	0,820	Valid
			Y2	0,855	Valid
			Y3	0,925	Valid
	Cadangan	0,897	Y4	0,854	Valid
			Y5	0,854	Valid
			Y6	0,854	Valid
	Kecerdikan	0,881	Y7	0,810	Valid
			Y8	0,808	Valid
			Y9	0,873	Valid
	Kecepatan	0,931	Y10	0,885	Valid
			Y11	0,887	Valid
			Y12	0,895	Valid

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3.2.9)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa seluruh indikator dari setiap variabel penelitian memiliki nilai *outer loading* > 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity* dan dinyatakan valid untuk analisis tahap berikutnya.

#### Average Variance Extracted (AVE)

Menurut Rahadi (2023) nilai Average Variance Extracted (AVE) dipersyaratkan minimal 0,50. Angka ini menunjukkan bahwa variabel secara rata-rata mampu menjelaskan lebih dari setengah varians dari indikator-indikatornya. Perolehan nilai AVE dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3 Nilai AVE**

Variabel Laten	AVE
Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1)	0,610
Transformasi Digital (X2)	0,615
Ketahanan Usaha Mikro (Y)	0,604

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3.2.9)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel laten telah memiliki nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50, yang mengonfirmasi bahwa setiap variabel mampu menjelaskan lebih dari setengah varians dari indikator penyusunnya. Hasil ini membuktikan bahwa instrumen kuesioner memiliki tingkat akurasi yang memadai karena informasi dari jawaban responden lebih dominan dibandingkan faktor kesalahan. Dengan terpenuhinya kriteria *convergent validity* tersebut, data dinyatakan valid dan model penelitian layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

### **Composite Reliability**

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah indikator-indikator dalam suatu konstruk mampu mengukur konsep yang sama secara konsisten. Menurut Rahadi (2023), nilai *composite reliability* memenuhi standar reliabilitas jika mencapai minimal 0,70 agar instrumen dinyatakan reliabel. Adapun nilai *composite reliability* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Pengujian Composite Reliability**

<b>Composite Reliability</b>		<b>Keterangan</b>
<b>Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1)</b>	0,934	Reliabel
<b>Transformasi Digital (X2)</b>	0,941	Reliabel
<b>Ketahanan Usaha Mikro (Y)</b>	0,948	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3.2.9)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel telah memperoleh nilai *composite reliability* di atas 0,70. Hasil ini mengonfirmasi bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi yang sangat baik, dibuktikan dengan jawaban responden pada setiap indikator yang stabil dan saling mendukung. Dengan terpenuhinya standar tersebut, kualitas data dinyatakan memenuhi syarat sehingga model penelitian layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

### **Evaluasi Model Struktural (Inner model)**

Pengujian ini dilakukan untuk memprediksi hubungan antarvariabel laten dengan mengungkapkan hubungan ketergantungan antara variabel eksogen dan variabel endogen, pengujian ini terdiri dari beberapa pengujian sebagai berikut:

#### **Coefficient of determination (R<sup>2</sup>)**

Analisis R-Square dilakukan untuk mengukur sejauh mana variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian. Merujuk pada kriteria Rahadi (2023), nilai R-Square dikategorikan menjadi tiga tingkatan: kuat (0,67), sedang (0,33), dan lemah (0,19). Adapun hasil perolehan nilai R-Square dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5 Nilai R-Square**

<b>R-Square</b>		<b>Keterangan</b>
<b>Ketahanan Usaha Mikro (Y)</b>	0,591	Sedang

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3.2.9)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui nilai R-square dari Ketahanan Usaha Mikro (Y) adalah 0,591 yang berarti Kemampuan Adaptasi Wirausaha dan Transformasi Digital dapat memengaruhi Ketahanan Usaha Mikro sebesar 59% dengan kategori sedang, sehingga kedua variabel tersebut menjadi faktor penentu dalam menjaga ketahanan usaha para pedagang, sekaligus membuktikan bahwa kemampuan adaptasi wirausaha dan transformasi digital mampu menjelaskan sebagian besar dinamika ketahanan usaha di lapangan. Sementara 41% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

### F-Square ( $f^2$ )

Uji F-Square dilakukan untuk mengetahui perubahan nilai R-Square pada variabel endogen yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta melihat keberadaan substantif dari pengaruh tersebut. Nilai F-Square terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori kecil sebesar 0,02, kategori menengah sebesar 0,15, dan kategori besar sebesar 0,35:

**Tabel 6. Hasil Effect Size**

	X1	X2	Y
<b>Ketahanan Usaha Mikro (Y)</b>			
<b>Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1)</b>			0,501
<b>Transformasi Digital (X2)</b>			0,526

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3.2.9)

Berdasarkan Tabel 6, Kemampuan Adaptasi Wirausaha dan Transformasi Digital memberikan kontribusi yang besar terhadap Ketahanan Usaha Mikro. Hasil ini menunjukkan pengaruh nyata dari kedua variabel tersebut dalam menjelaskan variasi Ketahanan Usaha Mikro. Dengan demikian, peningkatan pada kemampuan adaptasi dan transformasi digital akan mendukung penguatan Ketahanan Usaha Mikro

### Uji Signifikansi (Pengujian Hipotesis)

#### A. Uji Hipotesis Pengaruh Langsung

Pengujian signifikansi antarvariabel dilakukan melalui prosedur *bootstrapping*, yaitu metode yang menggunakan keseluruhan sampel asli untuk dilakukan penarikan sampel ulang (*resampling*). Hasil pengujian signifikansi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel berikut:

**Tabel 7. Uji Pengaruh Langsung**

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T ( O/STDEV )	P Values
<b>X1→Y</b>	0,473	0,467	0,113	4,182	0.000
<b>X2→Y</b>	0,485	0,488	0,093	5,195	0.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026 (menggunakan SmartPLS 3)

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung, diketahui bahwa variabel Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1) memiliki nilai koefisien jalur terhadap Ketahanan Usaha Mikro (Y) sebesar 0,473, dengan nilai T-Statistik sebesar 4,182 dan P-Values sebesar 0,000. Karena nilai T-Statistik > 1,96 dan P-Values < 0,05, maka Kemampuan Adaptasi Wirausaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Usaha Mikro. Hal ini berarti semakin baik kemampuan adaptasi seorang wirausaha, semakin kuat pula daya tahan usaha yang dijalankannya.

Sementara itu, pengaruh variabel Transformasi Digital (X2) terhadap Ketahanan Usaha Mikro (Y) menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,485 dengan T-Statistik sebesar 5,195 dan P-Values sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Usaha Mikro karena nilai T-Statistik > 1,96 dan P-Values < 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan teknologi dalam operasional usaha menjadi faktor krusial dalam memperkuat ketahanan usaha.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi wirausaha dan transformasi digital merupakan faktor penentu dalam menjaga ketahanan usaha mikro. Nilai koefisien yang tinggi membuktikan bahwa pelaku usaha yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan situasi serta aktif memanfaatkan teknologi digital, terbukti memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menjalankan operasional bisnisnya. Sehingga

menjadi kunci utama yang membuat sebuah usaha dapat bertahan dan berkembang secara stabil di tengah persaingan yang semakin ketat.

### **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif dengan pendekatan Manajemen Kewirausahaan terhadap para pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi untuk menganalisis pengaruh Kemampuan Adaptasi Wirausaha dan Transformasi Digital terhadap Ketahanan Usaha Mikro. Berdasarkan hasil evaluasi *outer model* pada Tabel 4.2, semua indikator dinyatakan valid karena memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70. Analisis deskriptif per variabel serta pengujian hubungan antarvariabel diuraikan di bawah ini.

### **Kemampuan Adaptasi Wirausaha**

Variabel ini menunjukkan tingkat validitas yang sangat baik dengan rata-rata *loading factor* dimensi sebesar 0,906. Dimensi Kemampuan Belajar (0,913) menjadi pembentuk paling dominan karena pelaku usaha sangat aktif dalam mencari informasi mengenai tren produk dan varian rasa kopi terbaru untuk mendukung adaptasi mereka. Di sisi lain, dimensi Fokus Pada Pelanggan (0,899) menjadi nilai terendah dalam variabel ini. Meskipun demikian, seluruh indikator dinyatakan valid karena nilainya tetap jauh berada di atas ambang batas 0,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan adaptasi pedagang tidak hanya berhenti pada tahap menghitung sisa stok atau omzet harian saja, melainkan hasil evaluasi tersebut langsung diterapkan untuk membaca dan mengikuti selera pasar yang sedang berkembang di lapangan.

### **Transformasi Digital**

Variabel Transformasi Digital memiliki rata-rata dimensi sebesar 0,871. Dimensi Pelatihan dan Pengembangan Digital (0,900) menjadi pembentuk paling dominan karena tingginya inisiatif pedagang untuk mempelajari cara baru dalam mengoperasikan teknologi. Di sisi lain, nilai terendah berada pada dimensi Pemanfaatan Data dan Analisis (0,807). Meskipun terendah, nilai tersebut tetap valid karena berada jauh di atas ambang batas 0,70. Perbedaan angka ini menunjukkan realita lapangan bahwa pedagang kopi keliling sangat cepat menerima digitalisasi transaksi harian lewat QRIS serta pemasaran praktis di media sosial, namun mereka belum sepenuhnya memanfaatkan rekam data digital tersebut untuk mengevaluasi stok dagangan dalam menyusun strategi bisnis jangka panjang.

### **Ketahanan Usaha Mikro**

Variabel Ketahanan Usaha Mikro menunjukkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata *loading factor* dimensi sebesar 0,902. Dimensi Kecepatan (0,931) menjadi unsur paling kuat yang menopang keberlangsungan usaha, karena tingginya kemampuan pedagang dalam menyajikan produk dengan cepat agar kebutuhan konsumen di lapangan dapat segera terpenuhi. Sebaliknya, dimensi Kecerdikan (0,881) mencatatkan nilai terendah dalam variabel ini. Kendati demikian, seluruh indikator tetap dinyatakan valid karena berada di atas ambang batas 0,70. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan bertahan pedagang kopi keliling di Sukabumi lebih banyak mengandalkan kelincahan dalam melayani pembeli, sementara aspek perencanaan stok varian rasa menjadi bagian yang dapat ditingkatkan kembali agar pengelolaan modal lebih efisien dalam mendukung ketahanan usaha mereka.

### **Pengaruh Kemampuan Adaptasi Wirausaha (X1) Terhadap Ketahanan Usaha Mikro (Y)**

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung pada Tabel 4.7, variabel Kemampuan Adaptasi Wirausaha memiliki Original Sample sebesar 0,473 terhadap Ketahanan Usaha Mikro. Dengan nilai T-Statistic 4,182 ( $>1,96$ ) dan P-Value 0,000 ( $<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa kemampuan adaptasi wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha. Hal ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemampuan beradaptasi, maka semakin baik ketahanan usaha yang dimiliki oleh pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi. Hasil statistik ini menjadi bukti yang kuat mengenai peran nyata kemampuan adaptasi dalam menjaga ketahanan operasional usaha mikro.

Kemampuan adaptasi ini diwujudkan melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, melalui dimensi Penciptaan Perubahan, pedagang menunjukkan fleksibilitas dalam merespons pasar dengan rata-rata menerapkan sistem bagi hasil yang terbagi dalam dua jadwal *shift* (pukul 09.00–16.00 dan 16.00–22.00). Dalam konteks *Dynamic Capability Theory*, pedagang menjalankan kapabilitas menangkap peluang (*seizing*) melalui inisiatif aktif menawarkan produk dan menyesuaikan gaya komunikasi kepada calon pembeli, sehingga meskipun lokasi dan jadwal telah diatur oleh pengelola, pedagang secara mandiri tetap mampu melakukan penyesuaian teknis agar dagangan laku. Selanjutnya, dimensi Fokus pada Pelanggan memberikan kepekaan bagi pedagang dalam merespons selera pembeli, yang diperkuat dengan dimensi Kemampuan Belajar dalam menyerap tren pasar serta mengevaluasi hasil penjualan harian sebagai basis perbaikan kinerja yang berkelanjutan.

Dalam kerangka Manajemen Kewirausahaan, kemampuan adaptasi ini diwujudkan melalui inisiatif pedagang dalam merespons target harian yang dibebankan. Upaya pedagang untuk menjaga kualitas layanan dan melakukan penyesuaian strategi saat berada di titik jualan menjadi faktor pendukung utama ketahanan usaha. Melalui evaluasi harian atas hasil penjualan, pedagang menunjukkan kemandirian dalam mengelola risiko operasional meskipun berstatus sebagai karyawan. Praktik ini menegaskan bahwa pedagang tidak bersikap pasif, melainkan aktif beradaptasi untuk menjaga stabilitas pendapatan harian di tengah tuntutan ritme kerja yang ketat demi mempertahankan ketahanan usaha di berbagai lokasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Andi Tenri (2023) yang menekankan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dari pelaku usaha mikro sangat penting untuk kelangsungan usaha mereka. Selain itu, penelitian oleh Viwi Lutfiana Fatma Sari dan A. Khoirul Anam (2025) dalam jurnal "Eksplorasi Peran Kemampuan Adaptasi, Transformasi Digital, dan Fleksibilitas Organisasi dalam Membangun Ketahanan Bisnis UMKM" menyatakan bahwa kemampuan adaptasi dan fleksibilitas organisasi menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan bisnis UMKM. Bagi pedagang kopi keliling yang didominasi dengan masa kerja relatif baru yaitu 3–12 bulan (77,6%), kemampuan untuk cepat beradaptasi dengan ritme kerja dan kondisi lokasi adalah cara utama untuk tetap kompetitif. Dengan rutin mengevaluasi hasil penjualan, pedagang mampu meminimalisir risiko kegagalan, sehingga tingkat ketahanan usaha dapat terus terjaga dan meningkat.

### **Pengaruh Transformasi Digital (X2) Terhadap Ketahanan Usaha Mikro (Y)**

Berdasarkan hasil uji pengaruh langsung pada Tabel 4.7, variabel Transformasi Digital memiliki nilai Original Sample sebesar 0,485 terhadap Ketahanan Usaha Mikro. Dengan nilai T-Statistic sebesar 5,195 ( $>1,96$ ) dan P-Value 0,000 ( $<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan usaha. Hasil statistik ini menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel Transformasi Digital akan diikuti dengan peningkatan ketahanan usaha yang dimiliki oleh pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa penguasaan teknologi digital adalah faktor penggerak utama dalam membangun ketahanan operasional usaha.

Kemampuan adaptasi ini diwujudkan melalui lima dimensi utama yang saling berkaitan. Mengingat dominasi pedagang berada pada usia produktif 20–24 tahun (53,4%), adopsi media sosial untuk berbagi informasi lokasi jualan secara *real-time* menjadi sangat efektif. Hal ini merupakan perwujudan dari kapabilitas *transforming* dalam *Dynamic Capability Theory* (Teece, 2018), di mana transformasi digital menjadi pendukung utama dalam

menciptakan ketahanan usaha yang stabil. Penggunaan teknologi terbukti mampu menghubungkan pedagang dengan pasar secara lebih luas dan responsif.

Dalam kerangka Manajemen Kewirausahaan, para pedagang menunjukkan inisiatif mandiri untuk berinovasi, seperti penerapan pembayaran via QRIS dan pembuatan konten kreatif sebagai jembatan untuk menjaga loyalitas pelanggan. Sesuai pandangan Yusran dkk. (2023), manajemen kewirausahaan dipandang sebagai bentuk organisasi ekonomi yang efektif dalam mengelola koordinasi dan mewujudkan kerja sama antar unsur di dalamnya. Penggunaan teknologi digital di sini berfungsi sebagai alat koordinasi yang memudahkan efisiensi transaksi, yang berdampak langsung pada kelancaran pendapatan harian serta memperkuat ketahanan usaha para pedagang di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Desti Angraini dkk. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital meningkatkan efisiensi dan membantu pelaku usaha menyesuaikan diri terhadap perubahan perilaku konsumen untuk meningkatkan ketahanan. Hal ini selaras pula dengan penelitian M. Andri Juniansyah dkk. (2025) dalam jurnal "*Does Digital Transformation Improve Business Resilience? The Role of Organizational Adaptation with Innovation, Digitalization, and Marketing Strategies*" yang menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap ketahanan usaha UMKM. Melalui penggunaan teknologi untuk promosi, pedagang mampu merespons kebutuhan pembeli dengan lebih cepat, sehingga ketahanan usaha dapat tetap terjaga di tengah kondisi lingkungan yang dinamis.

## 5. Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Adaptasi Wirausaha dan Transformasi Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ketahanan Usaha Mikro pada pedagang kopi keliling di Kota Sukabumi. Kemampuan pedagang dalam menyesuaikan strategi penjualan, membaca peluang, serta merespons perubahan pasar terbukti memperkuat daya tahan usaha, sementara pemanfaatan teknologi digital seperti QRIS dan media sosial mendukung kemudahan transaksi, perluasan jangkauan pasar, dan keberlanjutan usaha. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam kajian manajemen kewirausahaan, khususnya terkait ketahanan usaha mikro informal di era digital. Secara praktis, pedagang kopi keliling disarankan untuk terus mengevaluasi preferensi konsumen, mengoptimalkan media sosial sebagai sarana promosi dan informasi lokasi berjualan, serta mengembangkan peluang kerja sama seperti layanan stan kopi untuk kegiatan pernikahan, festival, bazar, maupun acara komunitas.

### Daftar Pustaka

- Anwar, M. C., Andini, S. A., Adellia, E. A., & Yulaeli, T. (2024). *Jurnal Manajemen , Akuntansi dan Logistik*. 2(3), 1183–1197.
- Astuti, S. E., Effendi, I., & Religia, Y. (2024). Pengaruh Kemampuan Adaptasi dan Dukungan Pemerintah terhadap Ketahanan Bisnis yang Dimediasi Kemampuan Teknologi Informasi pada UMKM di Koperasi Konsumen Wanita Pengusaha Indonesia (KOWAPI) Srikandi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(2), 883. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i2.1834>
- Fitria, E., Sunarya, E., & Nurmala, R. (2025). *Analysis of MSMEs Marketing Strategies and Competitiveness*. 8(3), 11666–11671. <https://doi.org/10.31538/ijjse.v8i3.7445>
- Cristians, R., Mendrofa, L., & Zebua, D. (2026). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *03*, 270–275.
- Grego, M., Magnani, G., & Denicolai, S. (2024). Transform to adapt or resilient by design? How organizations can foster resilience through business model transformation. *Journal of*

- Business Research*, 171(November 2023), 114359.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114359>
- Kotsios, P. (2023). Business resilience skills for SMEs. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00304-0>
- Kurniawan, A., Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Indonesia, U. P. (2021). Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Bank Pembangunan Daerah di Indonesia 10(2). <https://doi.org/10.34010/jika.v10i2.4426>
- Lambe, K. H. P., & Cheriani. (2025). *Empowering Business Resilience : The Impact of Inclusive Leadership and Organizational Adaptability through Open Innovation*. 291–315. <http://dx.doi.org/10.33019/ijbe.v9i2.1201>
- Lestari, N. P., & Choirunnisa, Z. (2025). *Transformasi Digital dan Ketahanan UMKM: Systematic Literature Review (SLR)*. 7(1), 355–372. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26333>
- Novel, N. J. A., Paringsih, P., Setiawan, Z., Samsuddin, H., Siswadh, F., Afrianti, F., Budiman, D., Kusumawati, B., Tirwan, T., Tahir, R., Nurmala, R., Afiyah, S., & Ahmad, M. (2023). Buku ajar manajemen sdm. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Puling, H., Binkabel, M., Belo, Y., Kb Besar, J., Besar, K., Batu ceper, K., & Tangerang, K. (2025). Mindset Wirusaha : Strategi Menavigasi Dunia Bisnis yang Penuh Perubahan Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 57–67.
- Rajuddin, W. O. N. (2023). Ketahanan wirausaha mengarungi tantangan dalam ekosistem startup. *Jurnal Ilmiah Manajemen Profetik*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.55182/jimp.v1i2.433>
- Saerang, R. T., & Gunawan, E. M. (2023). Ketahanan usaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 10(3), 2279–2291. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i3.52876>
- saad, M. H., Hagelaar, G., van der Velde, G., & Omta, S. W. F. (2021). Conceptualization of SMEs' business resilience: A systematic literature review. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1938347>
- Sabarini, N. E., Isnawati, I., & Hendayana, Y. (2025). Membangun Daya Saing yang Kuat: Studi tentang Inovasi, Kepemimpinan, dan Kemampuan Beradaptasi di Kalangan Pengusaha. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 149–159. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i3.7312>
- Saerang, R. T., Gunawan, emilia margareth, & Wangke, shinta jeanette camelia. (2023). *(Bisnis Resilience+Research Gap)Ketahanan Usaha (Business Resilience) UMKM di Kota Manado pada Masa Pasca-Pandemi Covid-19*. 10(3), 2279–2291.
- Saputra, R., Hanif, & Devi, Y. (2025). Ancaman Transformasi Digital dan Disrupsi Digital Terhadap Keberlangsungan UMKM Dengan Resiliensi Sebagai Variabel Moderasi. 3(11). <https://doi.org/10.62281/1awy0k11>
- Talahi, E. S., & Ie, M. (2024). *Dukungan Pemerintah sebagai Moderasi Pengaruh Transformasi Bisnis Digital dan Karakter Kewirausahaan terhadap Resiliensi UMKM* 06(03), 770–780. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i3.31610>
- Teece, D. J. (2018). Business models and dynamic capabilities \*. *Long Range Planning*, 51(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2017.06.007>
- Yogaswara, Y. (2015). *Pengaruh Budaya Organisasi dan Kedisiplinan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Penjualan Pada PT . Altrak 78 Cabang Pekanbaru Oleh :*
- Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 170–186. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>